

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh:

DINNI REVIANI

NIM: 1M.08.1268

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh:

DINNI REVIANI

NIM: 1M.08.1268

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Disusun Oleh:

DINNI REVIANI

NIM: 1M.08.1268

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng

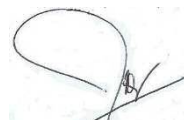
Semarang, 20 Maret 2012

Pembimbing I



Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M
NIDN: 0607084501

Pembimbing II



Drs. Hery Prasetya, M.M
NIDN: 0627026701

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Disusun Oleh:

DINNI REVIANI

NIM: 1M.08.1268

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal

TIM PENGUJI

1. Muliawan Hamdani, S.E, M.M.
NIDN: 0625107001
2. Rudi Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si
NIDN: 0615126702
3. Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M
NIDN: 0607084501

TANDA TANGAN



Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng



Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M
NIDN : 0607084501

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan corporate governance terhadap manajemen laba. *Corporate governance* diwakilkan oleh komposisi dewan komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit.

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, Pojok BEI UNDIP, dan Indonesia Capital Market Directory (ICMD) berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2008-2010 perusahaan industri sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 24 perusahaan pada kategori manufaktur dengan periode tahun 2008-2010 melalui metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.

Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi komisaris independen sebesar 0,025 ($p < 0,05$), dan nilai signifikansi komite audit sebesar 0.001 ($p < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan variabel struktur kepemilikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,769 ($p > 0,05$), ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi 0.241 ($p > 0,05$), dan kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar 0.443 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, *Corporate Governance*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Manajemen laba

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of ownership structure, firm size, and corporate governance on earnings management. Good corporate governance is represented by an independent commissioners's composition, audit quality, and the audit committee.

This research use library research methods and documentation. The data used are secondary data obtained from the site of BEI www.idx.co.id, BEI UNDIP Corner, and the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) in the form of financial statements and annual reports from 2008-2010 in the manufacturing sector industrial companies which are listed on Indonesia Stock Exchange. The samples used were 24 companies in the manufacturing category in the period 2008-2010 through a purposive sampling method. The analysis method of this research using multiple regression.

Based on the result of study concluded that the variable independent commissioners's composition and the presence of audit committee have a negative and significant effect on earning management. These result indicated the significance value of the independen commissioner are 0.025, and the significance value of audit committee are 0.001. These result mean that the independent commissioners's composition and the presence of audit committee being able to reduce earning management. While the ownership structure variables with significance value 0.769, the size of the company with significance value 0.241, and the quality audit with significance value 0.443 showed no significant effect on earning management.

Keywords: Ownership structure, size of firms, Corporate Governance, independent commissioners audit committee, audit quality, earnings management

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Dinni Reviani

NIM : 1M.08.1268

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA”** telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi ha katas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang,



Dinni Reviani

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

”Sukses hidup adalah suatu pilihan, komitmen pribadi dan bukan karena faktor kebetulan atau nasib”.

“ Kunci untuk meraih kesuksesan adalah DUIT (Doa, Usaha, Ikhtiar, dan Tawakal)”

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk:

ALLAH SWT

Papa Mama ku Tercinta

Kakak-kakakku

Kekasihku

&

Sahabat-sahabatku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidaya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA”** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2010). Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana STIE Bank BPD Jateng Semarang. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang sekaligus dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Drs. Hery Prasetya M.M selaku Ketua Jurusan Manajemen sekaligus dosen pembimbing kedua yang juga telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Siti Puryandani S.E, M.Si selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di STIE Bank BPD Jateng Semarang.
4. Para dosen dan segenap staf STIE Bank BPD Jateng Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Seluruh keluarga dirumah. Papa, Mama, dan Kakak-kakakku, terimakasih untuk doa, dukungan, dan cinta yang diberikan.
6. Jaka Priyambada yang senantiasa memberikan kasih sayang, kesabaran, pengertian, kepercayaan, serta semangat dan dukungannya.

7. Sahabatku Risma, Arista, Ncit, Emmi, Septia dan semua teman-teman jurusan manajemen dan akuntansi 2008 atas bantuan dan kerjasamanya.
8. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Judul Skripsi.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Abstrak Bahasa Indonesia.....	v
Abstrak Bahasa Inggris.....	vi
Surat Pernyataan.....	vii
Halaman Motto dan Persembahan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
1.6 Kerangka Penelitian.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1 Teori keagenan	11
2.1.2 Asimetri Informasi.....	12

2.1.3 Manajemen Laba.....	13
2.1.3.1 Pengertian ManajemenLaba.....	13
2.1.3.2 Teknik Manajemen Laba.....	15
2.1.3.3 Bentuk Manajemen Laba.....	16
2.1.4 Corporate governance.....	17
2.1.4.1 Pengertian Corporate Governance.....	17
2.1.4.2 Prinsip Dasar Pengelolaan Perusahaan yang Baik.....	18
2.1.4.3 Mekanisme Corporate Governance.....	19
2.1.4.3.1 Dewan Komisaris Independen.....	20
2.1.4.3.2 Komite Audit	20
2.1.4.3.3 Kualitas Audit.....	21
2.1.5 Struktur Kepemilikan.....	23
2.1.6 Ukuran Perusahaan.....	24
2.2 Pengembangan Hipotesis	26
2.2.1 Struktur kepemilikan dengan Manajemen Laba.....	26
2.2.2 Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba.....	27
2.2.3 Komposisi dewan Komisaris dengan Manajemen Laba.....	27
2.2.4 Kualitas Audit dengan Manajemen Laba	29
2.2.5 Komite Audit dengan Manajemen Laba.....	29
2.3 Model Penelitian.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep.....	32
3.1.1 Manajemen Laba.....	32
3.1.2 Corporate Governance.....	32
3.1.3 Dewan Komisaris Independen.....	32
3.1.4 Komite Audit.....	33
3.1.5 Kualitas Audit.....	33
3.1.6 Struktur Kepemilikan.....	33
3.1.7 Ukuran Perusahaan.....	33
3.2 Definisi Operasional.....	34

3.2.1 Struktur Kepemilikan.....	34
3.2.2 Ukuran Perusahaan.....	34
3.2.3 Komposisi Dewan Komisaris.....	34
3.2.4 Kualitas audit.....	34
3.2.5 Komite Audit.....	35
3.2.6 Manajemen Laba.....	35
3.3 Populasi dan Sampel.....	37
3.3.1 Populasi.....	37
3.3.2 Sampel.....	37
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5 Metode Analisis Data.....	38
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	38
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	38
3.5.2.1 Uji Multikolonieritas.....	38
3.5.2.2 Uji Autokorelasi.....	39
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	39
3.5.2.4 Uji Normalitas.....	40
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	40
3.5.4 Uji Hipotesis.....	41
3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	41
3.5.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T).....	41
3.5.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	43
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
4.2.1 Analisis Data.....	44
4.2.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.2.1.2 Uji Asumsi Klasik	46
4.2.1.2.1 Uji Multikolonieritas.....	46
4.2.1.2.2 Uji Autokorelasi.....	47

4.2.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	48
4.2.1.2.4 Uji Normalitas.....	48
4.2.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	50
4.2.1.4 Pengujian Hipotesis.....	51
4.2.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	51
4.2.1.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T).....	52
4.2.1.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	54
4.2.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis.....	54
4.3 Pembahasan.....	56
4.3.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba.....	56
4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.....	57
4.3.3 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba.....	57
4.3.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.....	58
4.3.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	58
4.3.6 Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba.....	59

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Keterbatasan.....	62
5.3 Saran.....	62
5.4 Implikasi Manajerial.....	62

DAFTAR PUSTAKA.....	64
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	66
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Prosedur Pemilihan Sampel.....	37
Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur.....	43
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas.....	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov.....	49
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi.....	50
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	52
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik T.....	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian.....	10
Gambar 2.1 Model Penelitian.....	31
Gambar 3.1 Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson.....	39
Gambar 4.1 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson.....	47

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Hasil Uji Scatterplot.....	48
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan.....	67
Lampiran 2 Data Diolah.....	70
Lampiran 3 Hasil Statistik Deskriptif.....	73
Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	74
Lampiran 5 Hasil Regresi.....	76
Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu kegagalan dunia usaha di Indonesia dalam menciptakan kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab adalah adanya tindakan manajemen laba (Abeng, 2008). Manajemen laba merupakan upaya merekayasa informasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Upaya ini telah menjadi faktor yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi (Boediono, 2005).

Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan (Subramayam, 1996 dalam Sylvia dan Sidharta, 2005). Maka dari itu informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan

investasi yang salah. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Dalam kondisi yang demikian ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetry*). Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998 dalam Ujiyantho, 2007). Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham).

Praktek manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy and Wahlen (1998) dalam (Tarjo, 2008), menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan. Pandangan yang lain menganggap bahwa manajemen laba merupakan upaya untuk memuaskan pemegang saham. Manajemen laba dilakukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi antara manajer dan pemilik (Chaney and Lewis, 1994 dalam Tarjo, 2008). Hal ini dapat menurunkan risiko persepsi investor karena ketidakpastian *return* di masa depan sehingga diharapkan dapat memperbaiki nilai pemegang saham.

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan antara pemilik dan manajemen (Beneish, 2001 dalam Nuryaman, 2008). Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*)

untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho, 2007).

Menurut teori keagenan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*=GCG). *Corporate Governance* (CG) merupakan suatu cara yang digunakan pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer (Dallas, 2004 dalam Nuryaman, 2008).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan setiawan, 2007).

Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga pemegang saham dan kreditor yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).

Dalam penelitian ini *corporate governance* yang digunakan antara lain komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan

terlaksananya akuntabilitas. Sedangkan keberadaan komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Palestin, 2006). Akuntan publik sebagai pihak ketiga dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kepercayaan pihak *principal* mengenai tanggungjawab manajemen, dan sebaliknya pihak *principal* juga membutuhkan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan yang disajikan manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Akuntan publik yang bertindak sebagai auditor eksternal yang lebih independen dari manajemen dibanding auditor internal diharapkan dapat mengurangi terjadinya kasus rekayasa terhadap laporan keuangan oleh manajemen serta dapat meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Dalam kaitannya dengan ukuran perusahaan, semakin besarnya perusahaan dan luasan usahanya, maka pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung sehingga inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Perusahaan yang besar kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang *kredibel* (Nuryaman, 2008).

Dalam kaitannya dengan struktur kepemilikan terdapat dua masalah keagenan, yaitu masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham serta masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Shleifer and Vishny, 1997 dalam Tarjo, 2008). Masalah keagenan pertama terjadi apabila kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham secara individual tidak dapat mengendalikan manajemen. Akibatnya perusahaan bisa dijalankan sesuai keinginan manajemen itu sendiri. Masalah keagenan kedua terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan),

sehingga terdapat pemegang saham mayoritas yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. Akibatnya pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibanding pemegang saham minoritas, sehingga pemegang saham mayoritas bisa melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya, tetapi kemungkinan merugikan pemegang saham minoritas.

Beberapa penelitian tentang *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba telah dilakukan dan ditemukan hasil yang beragam. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) dan Nuryaman (2008) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Nasution dan Setiawan (2007) menemukan adanya pengaruh signifikan dari keberadaan komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya. Sedangkan penelitian Palestin (2006) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara komite audit dengan manajemen laba.

Penelitian Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan bukti pengaruh kualitas audit yang diproksi dengan ukuran KAP terhadap manajemen laba, dikarenakan pada perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti dapat membatasi tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Chiang, dkk (2011) menemukan bukti bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen dikarenakan KAP yang berskala besar akan memberikan kualitas audit yang tinggi.

Penelitian Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan bukti adanya hubungan signifikan antara pengelolaan laba dengan struktur kepemilikan. Hasil penelitian tersebut berkontradiksi dengan penelitian Palestin (2006) dan

Nuryaman (2008) yang menemukan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh pemegang saham maka semakin kecil praktik manajemen laba yang terjadi.

Nasution dan Setiawan (2007) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebaliknya Nuryaman (2008) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini didukung dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008), dengan objek penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010 serta menambahkan variabel komite audit sebagai proksi *corporate governance*, karena dalam penelitian Nasution dan Setiawan (2007) ditemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini berusaha meneliti adanya praktik manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* yang diproksi dengan komposisi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, dan kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberikan judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA”**

1.2. Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang akan diteliti sangat luas ruang lingkupnya, maka perlu melakukan pembatasan masalah yang terarah. Hal ini dimaksudkan

agar penelitian ini mengarah pada sasaran. Untuk lebih mempermudah penelitian ini penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini dibatasi pada perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini dilakukan dalam periode tiga tahun, yaitu tahun 2008-2010.
3. Variabel penelitian ini adalah manajemen laba, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, dan kualitas audit.

1.3. Rumusan Masalah

Laporan keuangan yang di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan sering menjadi target untuk tindakan oportunistik pihak manajemen. Tindakan oportunistik ini akan mengakibatkan terjadinya asimetri informasi yang akan menimbulkan masalah keagenan seperti manajemen laba. Tindakan manajemen laba tersebut akan dapat diminimalisir dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*.

Selain itu ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan juga akan mempengaruhi dilakukan atau tidak dilakukannya tindakan oportunistik oleh manajemen. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh antara variabel-variabel tersebut terhadap manajemen laba terdapat hasil yang berbeda satu sama lain. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan corporate governance berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi beberapa penelitian lainnya tidak menemukan hasil adanya pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan corporate governance terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?

4. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan kualitas audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba” pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan kualitas audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang manajemen keuangan khususnya mengenai struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* serta pengaruhnya terhadap manajemen laba untuk menemukan keterkaitan materi dengan kenyataan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi para pemakai laporan keuangan dan manajemen perusahaan dalam memahami peranan struktur *Corporate Governance* terhadap praktek manajemen laba sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.

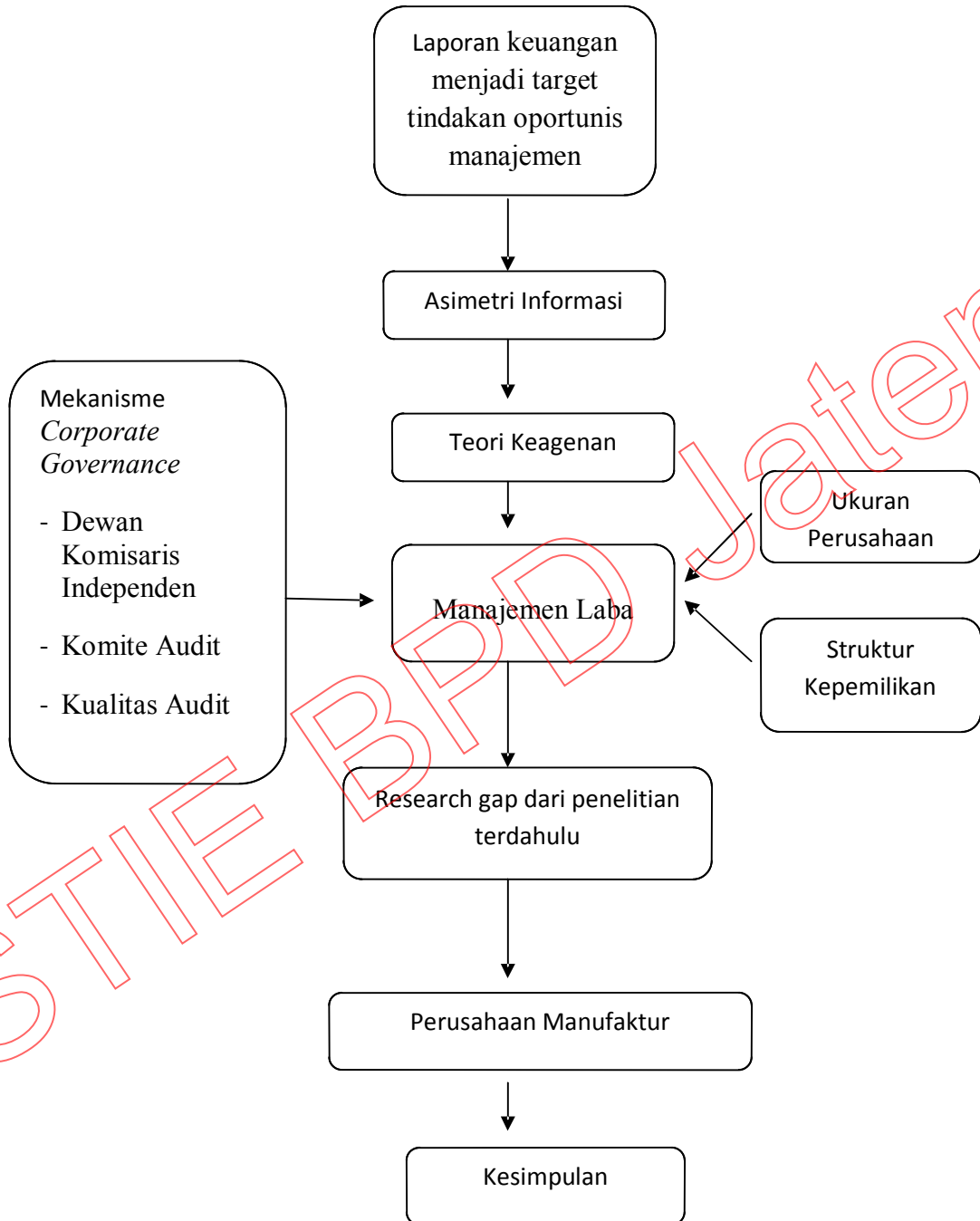
1.5.2.2. Bagi Akademisi dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2.3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, serta *Corporate Governance* terhadap manajemen laba dalam perusahaan.

1.6. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1. Kerangka Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim, 2005 dalam Ujiyantho, 2007), yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas pengambilan keputusan kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Scott (2000) dalam (Ujiyantho, 2007) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penulisan makalah ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Tetapi di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal* di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer

dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*-nya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

2.1.2. Asimetri Informasi

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002 dalam Ujiyantho, 2007). Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi ketika ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Menurut Scott (2000) dalam (Ujiyantho, 2007) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Eisenhardt (1989) dalam (Ujiyantho, 2007) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

2.1.3. Manajemen Laba

2.1.3.1. Pengertian Manajemen Laba

Schipper (1989) dalam (Ujiyantho, 2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam (Ujiyantho, 2007) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan

Wahlen (1999) dalam (Ujiyantho, 2007), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Healy dan Wahlen (1999) dalam (Ujiyantho, 2007), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Ujiyantho, 2007).

Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih (Belkaoui, 2000 dalam Ujiyantho, 2007).

Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas suatu perusahaan, yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu semakin ketat) perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2000) dalam (Ujiyantho, 2007).

Motivasi regulasi politik merupakan motivasi manajemen dalam mensiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan (Jogiyanto dan Ainun, 1998 dalam Ujiyantho, 2007). Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan pengadilan terhadap perusahaan yang mengalami *damage award* (Hall dan Stammerjohan, 1997 dalam Ujiyantho, 2007).

2.1.3.2. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut (Rahmawati, dkk, 2007) antara lain:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan estimasi biaya garansi.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai. Perusahaan yang mencatat persediaan menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

2.1.3.3. Bentuk Manajemen Laba

Bentuk manajemen laba ada empat antara lain: *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, dan *Income Smoothing* (Scott, 2003 dalam Rahmawati, dkk, 2007),

a. *Taking a Bath*

Terjadinya *taking a bath* pada periode stress atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer merasa dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekwensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya beban pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan laba mendatang serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

b. *Income Minimization*

Bentuk ini hampir sama dengan “*taking a bath*”, namun lebih sedikit lunak, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai beban. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, beban iklan dan pengeluaran untuk *Research and Development*, hasil akuntansi untuk beban eksplorasi minyak, gas, dan sebagainya.

c. *Income Maximization*

Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan. Jadi *income maximization* dilakukan pada saat laba menurun.

d. *Income Smoothing*

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu. Menurut Beidelman (1973) dalam (Suyatmin dan Suwarno 2002) *income smoothing* merupakan usaha yang sengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

2.1.4. Corporate Governance

2.1.4.1. Pengertian Corporate Governance

Corporate governance memiliki banyak definisi, antara lain: Shleifer dan Vishny (1996) dalam (Wardhani dan Joseph, 2010) mengartikan *corporate governance* sebagai sebuah cara-cara penyedia dana bagi perusahaan untuk meyakinkan diri mereka bahwa mereka akan mendapatkan imbal hasil dari

investasi mereka. IICG dalam (Wardhani dan Joseph, 2010) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan yang berkesinambungan dalam jangka panjang.

Cadbury Committee dalam (Palestin, 2006) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (OECD, 1999 dalam Ujiyantho, 2007). *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Watts (2003) dalam (Ujiyantho, 2007), menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*.

2.1.4.2. Prinsip Dasar Pengelolaan Perusahaan yang Baik

Menurut Linan (2000) dalam (Isnanto,2008) ada empat prinsip-prinsip pokok *corporate governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance* yaitu; keadilan (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

1. Keadilan (*fairness*) yang meliputi :
 - a. Perlindungan bagi seluruh hak pemegang saham.
 - b. Perlakuan yang sama bagi para pemegang saham.
2. Transparansi (*transparency*) yang meliputi:
 - a. Pengungkapan informasi yang bersifat penting.

- b. Informasi harus disiapkan, diaudit, diungkapkan dengan pembukuan berkualitas
 - c. Penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu dan efisien.
3. Dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*) yang meliputi meliputi:
- a. Dewan direksi bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan pemegang saham.
 - b. Penilaian yang bersifat independen terlepas dari manajemen.
 - c. Akses terhadap informasi secara akurat, relevan dan tepat waktu.
4. Pertanggungjawaban (*responsibility*) meliputi:
- a. Menjamin dihormatinya segala hak pihak-pihak yang berkepentingan.
 - b. Para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.
 - c. Dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi pihak yang berkepentingan.
 - d. Jika diperlukan, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai akses terhadap informasi yang relevan.

Dengan menerapkan *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer. Sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan (Jensen, 1993 dalam Ujiyantho, 2007).

2.1.4.3. Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Iskander & Chamlou (2000) dalam (Restie, 2010), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *external mechanisms*.

Internal mechanisms adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham

(RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar. Dalam hal ini mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan kualitas audit.

2.1.4.3.1. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *corporate governance*. Menurut Egon Zehnder International (2000) dalam (Palestin, 2006), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Dalam mengefektifkan peran dan fungsi komisaris, terdapat beberapa permasalahan kontemporer seperti salah satunya adalah permasalahan komposisi keanggotaan untuk memastikan bahwa komposisi komisaris independen merupakan komposisi yang “tepat” sehingga memungkinkan dicapainya pengambilan keputusan secara cepat, tepat, dan efektif

. Yang perlu diperhatikan adalah mengenai independensi dewan komisaris. Independensi yang dimaksud disini adalah anggota dewan komisaris tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen maupun dengan perusahaan melalui transaksi-transaksi yang jumlahnya signifikan, hubungan keluarga, dan hubungan-hubungan lainnya yang dapat menyebabkan komisaris independen tidak dapat berpikir secara objektif.

Menurut Peraturan Pencatatan Nomor I-A Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa, yaitu jumlah komisaris independen minimal 30 persen. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah

komisaris independen sekurang-kurangnya 30 persen dari jumlah seluruh anggota komisaris.

2.1.4.3.2. Komite Audit

Menurut Palestin (2006) Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan penerapan *good corporate governance*. Keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya.

Dengan adanya komite audit yang berjalan secara efektif, komisaris dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, komite audit juga membantu komisaris untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengawasi pengendalian internal perusahaan, menyelesaikan masalah-masalah audit, dan memberikan waktu bagi komisaris untuk lebih fokus ke masalah lain.

Keanggotaan Komite Audit diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-315/BEI/062000 bagian C, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan.

2.1.4.3.3. Kualitas Audit

Menurut Palestin (2006), auditor eksternal merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen sehingga proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar kantor akuntan publik maka akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Terdapat empat kantor akuntan berskala internasional yang terbesar saat ini, yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (*public*) maupun tertutup (*private*) yang disebut The Big Four. Menurut Antonius (2007) dalam (Lugiatno, 2008) The Big Four dapat memberikan jaminan yang lebih besar kepada para investor terhadap integritas pelaporan keuangannya sebab:

- a) Mereka mempunyai kemampuan yang lebih besar dan luas secara geografis, serta bermacam-macam kemampuan teknik untuk memusatkan pada tugas audit.
- b) Dengan sumber daya yang besar mereka secara hukum legal, termasuk reputasi perusahaan, mereka memberikan jaminan yang tinggi mengenai integritas suatu laporan.

KAP yang termasuk dalam The Big Four adalah :

1. Ernst & Young
2. Deloitte Touche Tohmatsu
3. KPMG
4. PricewaterhouseCoopers

Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan The Big Four adalah:

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja – affiliate of Ernst & Young

2. KAP Osman Bing Satrio – affiliate of Deloitte
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – affiliate of KPMG
4. KAP Haryanto Sahari – affiliate of PwC

2.1.5. Struktur Kepemilikan

Masalah *corporate governance* merupakan masalah yang timbul sebagai akibat pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut antara lain karena karakteristik kepemilikan dalam perusahaan, seperti

1. Kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*). Ditemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen daripada perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi (Gilberg dan Idson, 1995 dalam Isnanto, 2008).
2. Kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*). Dalam tipe kepemilikan seperti ini timbul dua kelompok pemegang saham, yaitu *controlling interest* dan *minority interest* (*shareholders*).

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam suatu organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*. Untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Palestin, 2006).

Anderson dkk (2002) dalam (Sylvia dan Sidharta, 2005) mengatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mempunyai struktur yang menyebabkan berkurangnya konflik agensi antara pemegang saham dan kreditur, dimana kreditur menganggap kepemilikan keluarga lebih melindungi kepentingan kreditur. Hasil penelitian Arifin (2003) dalam (Sylvia dan Sidharta, 2005)

menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia yang dikendalikan keluarga atau negara atau institusi keuangan masalah agensinya lebih baik jika dibandingkan perusahaan yang dikontrol oleh publik atau tanpa pengendali utama. Menurutnya, dalam perusahaan yang dikendalikan keluarga, masalah agensinya lebih kecil karena berkurangnya konflik antara *principal* dan *agent*. Jika kepemilikan keluarga lebih efisien, maka pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi pengelolaan laba yang oportunistik dapat dibatasi. Tetapi pengendalian yang lebih efisien dalam kepemilikan keluarga tersebut besar kemungkinan tidak berlaku di perusahaan konglomerasi – seperti yang banyak terdapat di Indonesia. Untuk perusahaan konglomerasi, biasanya sebagian besar kekayaan pemilik tidak berada di satu perusahaan, tetapi tersebar di berbagai perusahaan. Jika hanya sedikit kekayaan pemilik yang berada di perusahaan yang *go public*, maka walaupun perusahaan *go public* tersebut dikendalikan keluarga, tetapi pengelolaan laba yang oportunistik mungkin justru tinggi. Kemungkinannya karena perusahaan yang *go public* tersebut hanya dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan dana dari masyarakat untuk digunakan oleh kelompok perusahaannya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Kim & Yi (2005) dalam (Sylvia dan Sidharta, 2005) yang menemukan bahwa besaran pengelolaan laba lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi dibanding yang tidak mempunyai kelompok afiliasi. Berarti perusahaan dengan kelompok usaha afiliasi memberikan pemegang saham pengendali lebih banyak insentif dan kesempatan untuk melakukan pengelolaan laba.

Adanya *agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki. (Isnanto, 2008).

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Menurut Yan (2006) dalam (Hastuti dan Utama, 2010), ukuran perusahaan diukur berdasarkan aktiva dan penjualan. Semakin besar aktiva dan penjualannya semakin besar ukuran perusahaannya.

Menurut Agnes Sawir (2004) dalam (Dewi, 2010) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994 dalam Dewi, 2010). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan

perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham (Fama dan French, 1992 dalam Dewi, 2010).

2.2. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu persoalan atau sebagai tuntutan sementara dalam penelitian untuk mencari jawaban sementara.

2.2.1. Struktur Kepemilikan dengan Manajemen Laba

Struktur kepemilikan saham akan memberikan gambaran bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruhnya di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang dibedakan menjadi dua bentuk struktur kepemilikan yaitu kepemilikan terkonsentrasi, dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham terkonsentrasi yaitu suatu keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Sedangkan kepemilikan saham menyebar yaitu suatu keadaan dimana kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham yang lebih dominan dibandingkan dengan lainnya. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar akan menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Jika ini dapat diwujudkan maka tindakan manajemen laba dapat diminimalisir.

Penelitian Nuryaman (2008) menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Ini mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan dapat menjadi mekanisme *corporate governance* bagi perusahaan, sehingga mampu membatasi manajemen laba di perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Palestin (2006) yang juga menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yaitu semakin besar kepemilikan saham oleh pemegang saham maka semakin kecil praktik manajemen laba yang terjadi karena dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi akan menjadikan pemegang saham dalam posisi yang kuat untuk dapat mengendalikan manajer sehingga bias membatsai perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer.

Hasil penelitian tersebut berkontradiksi dengan Penelitian Siregar dan Utama (2005) yang tidak menemukan bukti adanya hubungan signifikan antara pengelolaan laba dengan struktur kepemilikan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Struktur Kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.2.2. Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Beberapa proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan adalah jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin banyak jumlah karyawan berarti semakin banyak hasil yang diproduksi. Semakin besar aset berarti semakin banyak modal yang ditanam, semakin tinggi jumlah penjualan berarti semakin banyak perputaran uang, dan semakin tinggi kapitalisasi pasar berarti semakin dikenal dalam masyarakat.

Perusahaan yang lebih besar biasanya akan memiliki peran yang lebih besar sebagai pemegang kepentingan. Hal ini akan membuat kebijakan yang dikeluarkan oleh perusahaan besar akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap kepentingan public dibanding perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan yang besar akan diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan

lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Sehingga kondisi laporan keuangan yang dilaporkannya harus lebih akurat.

Penelitian Nuryaman (2008) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini didukung dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative yang signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Sebaliknya Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan perbankan tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.2.3. Komposisi dewan komisaris dengan manajemen laba

Dewan komisaris merupakan puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan yang berperan penting dalam pelaksanaan *corporate governance* perusahaan. Menurut Egon Zehnder (2000) dalam (Restie, 2008) dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Sehingga dengan adanya komisaris independen diharapkan mampu mengurangi tindakan manajemen laba oleh manajemen.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) dan Nuryaman (2008) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan

pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.2.4. Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan *principal* dan *agent* sangat diperlukan. Dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi, (Restie, 2008)

Peran *eksternal auditor* yaitu memberikan penilaian secara independen dan profesional atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara andal, dan terbebas dari praktik kecurangan akuntansi. Peran ini dapat dicapai jika auditor eksternal memberikan jasa audit yang berkualitas, (Nuryaman, 2008).

Penelitian Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan bukti pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba, dikarenakan pada perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti dapat membatasi tindakan manajemen laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Chiang, dkk (2011), menemukan bukti bahwa kualitas audit yang diproksi dengan ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen dikarenakan KAP yang berskala besar akan memberikan kualitas audit yang tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.2.5. Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Tanggung jawab utama komite audit adalah untuk membantu menjalankan kewajiban dewan komisaris

dalam masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan,

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menemukan adanya pengaruh signifikan dari adanya komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya.

Sedangkan penelitian Palestin (2006) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara komite audit dengan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

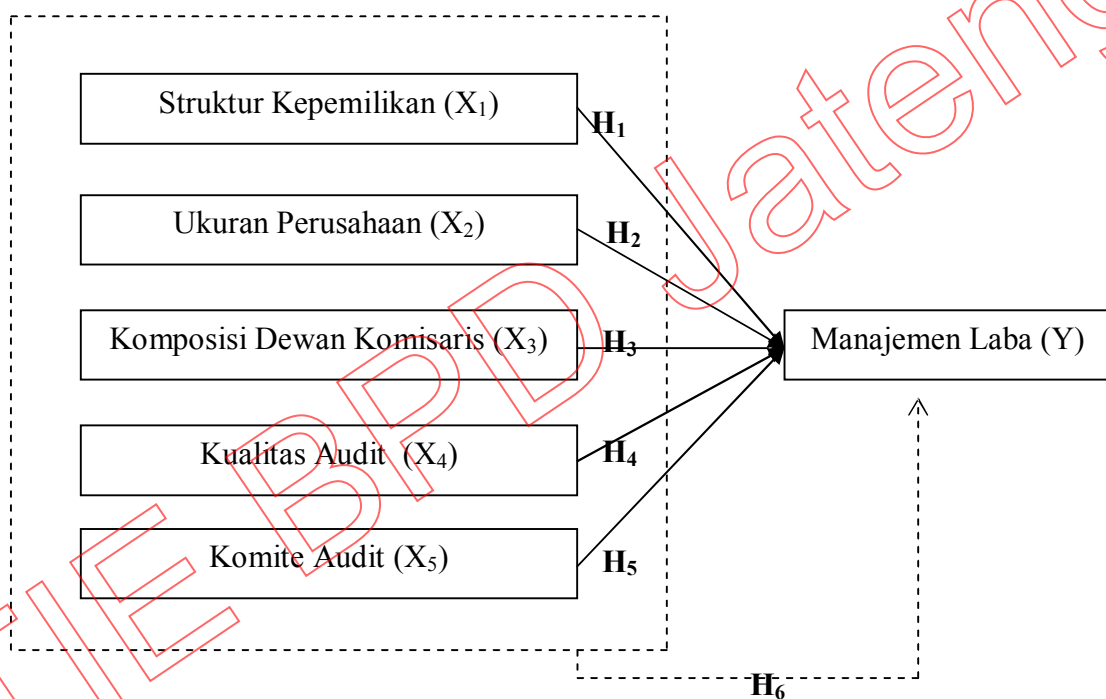
2.3. Model Penelitian

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Dalam penelitian ini variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independennya atau variabel yang mempengaruhi variabel dependen adalah Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit.

Dari variabel – variabel tersebut, jika sebuah perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* dalam hal ini dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit maka akan dapat meminimalisir terjadinya kasus manajemen laba yang sering dilakukan pihak manajer dalam sebuah perusahaan. Adanya dewan komisaris independen akan membatasi tindakan manipulasi laba oleh manajemen. Sedangkan komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan, maka dari itu dengan adanya komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris ini dapat mengurangi manajemen laba. Dengan adanya kualitas audit yang tinggi yang dilakukan KAP berskala besar akan mengurangi manajemen laba. Kemudian, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan juga akan memberi pengaruh terhadap tindakan

manajemen laba dalam sebuah perusahaan oleh manajemen. Kemudian apabila ke lima variable independen dalam penelitian ini diterapkan secara serentak maka dapat memengaruhi kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Dari uraian diatas maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi konsep

3.1.1. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan (Merchant dan Rockness, 1994 dalam Palestin, 2006).

3.1.2. Corporate Governance

Corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern, dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Isgiyarta, 2005 dalam Palestin, 2006).

3.1.3. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004 dalam Palestin, 2006).

3.1.4. Komite Audit

Menurut Palestin (2006) Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan penerapan *good corporate governance*. Keanggotaan Komite

Audit, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit. Sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan.

3.1.5. Kualitas Audit

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen sehingga proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. (Palestin, 2006)

3.1.6. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan, dan individual domestik (Xu, 1997 dalam Isnanto, 2008)

3.1.7. Ukuran Perusahaan

Menurut Yan (2006) dalam (Hastuti dan Utama, 2010), ukuran perusahaan diukur berdasarkan aktiva dan penjualan. Semakin besar aktiva dan penjualannya semakin besar ukuran perusahaannya.

3.2. Definisi Operasional

3.2.1. Manajemen Laba

Menurut Utomo dan Bachrudin (2005), Pengujian ada tidaknya manajemen laba adalah berdasarkan besarnya nilai *discretionary accruals* (DAC) pada setiap periode pengamatan. Dalam pengukuran total accruals ada dua model yang populer digunakan, yaitu model yang dikembangkan Jones (1991) dan model yang dikembangkan Friedlan (1994). Model yang dikembangkan oleh Jones diperlukan laporan keuangan yang terdiri paling tidak lima tahun pelaporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga tahun pelaporan keuangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengukuran total accruals menggunakan model yang dikembangkan Friedlan. Pengukuran total accruals yang dikembangkan Friedlan berpendapat bahwa total accruals yang digunakan sebagai proksi *discretionary accruals* karena *discretionary accruals* tidak mudah terobservasi. Secara matematis total accruals pada setiap periode pengamatan dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TAC_{it} : Total Akrual Perusahaan i pada periode pelaporan t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Sebagaimana model yang dikembangkan Friedlan, terdapat proporsi yang konstan antara total accruals dan penjualan pada periode yang berurutan. Oleh sebab itu jumlah total accruals yang digunakan dalam menentukan besarnya nilai *discretionary accruals* merupakan perbedaan antara total accruals pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode pengamatan dengan total accruals pada periode sebelum pengamatan yang distandarisasi dengan penjualan pada periode sebelum pengamatan. Secara

matematis *discretionary accruals* pada setiap periode pengamatan diukur dengan persamaan berikut:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/Penjualan_{it}) - (TAC_{it-1}/Penjualan_{it-1}) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TAC : Total accruals perusahaan I pada tahun t

Penjualan $_{it}$: Tingkat penjualan perusahaan i pada tahun t

TAC $_{it-1}$: Total accruals perusahaan i pada tahun $t-1$

Penjualan $_{it-1}$: Tingkat penjualan perusahaan I pada tahun $t-1$

Indikasi bahwa telah terjadi penerapan manajemen laba ditunjukkan oleh koefisien DA yang positif pada setiap periode pengamatan, sebaliknya jika koefisien DA negatif berarti tidak ada indikasi penerapan manajemen laba pada setiap periode pengamatan. (Utomo dan Bachrudin 2005)

3.2.2. Struktur Kepemilikan Saham

Kepemilikan saham terkonsentrasi (KS) pada penelitian ini diproksi dengan jumlah kepemilikan terbesar oleh individu (Nuryaman, 2008).

3.2.3. Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini ukuran perusahaan (SIZE) menggunakan nilai log total penjualan perusahaan pada akhir tahun. Penggunaan nilai log penjualan dimaksudkan untuk menghindari problem data natural yang tidak berdistribusi normal (Chen, 2005 dalam Nuryaman, 2008).

3.2.4. Komposisi Dewan Komisaris

Menurut Nuryaman (2008), variabel komposisi dewan komisaris (BOC) ini dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota komisaris}}$$

3.2.5. Kualitas Audit

Ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit KAP, dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 maka kualitas auditnya tinggi, dan jika diaudit oleh KAP Non Big 4 maka kualitas auditnya rendah. Pengukuran variabel ini yaitu beri nilai 1 jika perusahaan oleh KAP Big 4, dan 0 jika lainnya (variabel *dummy*).

3.2.6. Komite Audit

Menurut (Restie, 2010), keberadaan komite audit (AC) diukur dengan rumus:
$$\frac{\text{anggota komite audit dari luar}}{\text{total anggota komite audit}}$$

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti karena itu dipandang sebagai suatu semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Pada penelitian ini populasinya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2010 berjumlah 208 perusahaan.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset itu diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi. Oleh karena itu kita membentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel (Ferdinand, 2006).

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada table 3.1:

Tabel 3.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi perusahaan manufaktur	208
Jumlah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap untuk periode 31 Desember 2008-2010 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp.)	45
Perusahaan manufaktur yang mempunyai data lengkap baik data mengenai <i>corporate governance</i> perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.	24
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	24
Periode 2008-2010 24 perusahaan manufaktur x 3 tahun	72

1.4. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, data kuantitatif yang diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, Pojok BEI UNDIP, dan ICMD berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2008-2010 perusahaan industri sektor manufaktur yang tersedia.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

1.5. Metode Analisis Data

1.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro dkk, 2004 dalam Restie, 2008). Hasil yang disajikan tersebut dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari data yang bersangkutan.

1.5.2. Uji Asumsi Klasik

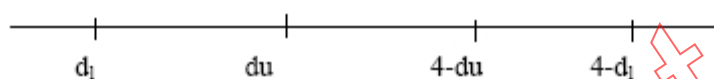
1.5.2.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu (a) Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, (b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas, (c) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

1.5.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_u dan $4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.



Gambar 3.1 Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Keterangan:

d_l : Nilai batas bawah tabel Durbin Watson

d_u : Nilai batas atas tabel Durbin Watson

1.5.2.3.

Uji

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

1.5.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali,

2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

1.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Palestin,2006). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 KS + \beta_2 SIZE + \beta_3 BOC + \beta_4 AUDIT + \beta_5 AC + \epsilon_i$$

Keterangan :

DA = *discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba)

α_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien Variabel

KS = persentase kepemilikan saham terbesar dari total saham beredar

SIZE = log total penjualan (proksi dari ukuran perusahaan)

BOC = proporsi komisaris independen dari total anggota dewan komisaris

AUDIT= 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4, dan 0 jika lainnya.

AC = persentase anggota komite audit dari luar terhadap seluruh anggota komite audit

ϵ_i = *residual of error*

i = perusahaan ke

1.5.4. Uji Hipotesis

1.5.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen (Palestin, 2006). Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

6.5.4.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Palestin, 2006). Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan:

(α) > 5% : tidak mampu menolak H_0

(α) < 5% : Menolak H_0

6.5.4.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2008-2010 yang dipilih dengan purposive sampling method. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III diperoleh jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010 dengan data observasi sebanyak 72. Daftar perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1

Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur

No	Kode	Nama Perusahaan
1	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
2	MERK	PT. Merck Tbk.
3	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.
4	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk.
5	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.
6	POLY	PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk.
7	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.
8	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk.
9	SOBI	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.
10	TPIA	PT. Tri Polyta Indonesia Tbk.
11	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.
12	FAST	PT. Fastfood Indonesia Tbk.
13	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
14	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
15	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
16	SMAR	PT. SMART Tbk.
17	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.
18	HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
19	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
20	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
21	AKKU	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk.
22	DYNA	PT. Dynaplast Tbk.
23	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.
24	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1. Analisis Data

4.2.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	72	-1.22760	.98850	.0051756	.27729590
KS	72	.1985	.9565	.619958	.1962650
SIZE	72	8.44	13.58	11.8704	1.35658
BOC	72	.33	.66	.4393	.09194
AUDIT	72	0	1	.65	.479
AC	72	.66	.75	.6825	.03924
Valid (listwise)	N 72				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan nilai minimum variabel DAC adalah -1.22760 dan nilai maksimum 0,98850 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0051756, sedangkan standar deviasinya adalah 0,27729590. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel DA tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Nilai minimum variable KS adalah 0.1985 dan nilai maksimum sebesar 0.9565 dengan nilai rata-rata konsentrasi kepemilikan sebesar 0.619958 sedangkan standar deviasinya sebesar 0.1962650. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel KS tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Nilai minimum variabel SIZE yang diproksi dengan logaritma natural total penjualan sebesar 8.44 dan nilai maksimum sebesar 13.58 dengan nilai rata-rata sebesar 11.8704 sedangkan standar deviasinya sebesar 1.35658. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel SIZE tergolong baik karena nilai standar deviasi dibawah 2,5.

Pengukuran statistik deskriptif selanjutnya yaitu terhadap mekanisme corporate governance yang diukur dengan 3 variabel yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran KAP, dan komite audit.

Pengukuran corporate governance pertama adalah komposisi dewan komisaris dengan nilai minimum sebesar 0.33 ini berarti telah memenuhi peraturan pencatatan nomor I-A tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa, yaitu jumlah komisaris independen minimal 30 persen dari seluruh anggota komisaris, dan nilai maksimum sebesar 0.66 dengan nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0.4393 atau 43.93%, Ini berarti bahwa perusahaan sampel telah memenuhi peraturan dalam Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep.315/BEJ/06-2000 yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen yang efektif dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris. Nilai standar deviasi sebesar 0.09194 menunjukkan bahwa sebaran data variabel BOD tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Nilai minimum variabel AUDIT menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,65 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,479. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel AUDIT tergolong baik karena nilai standar deviasinya di bawah 2,5.

Nilai minimum variabel AC menunjukkan sebesar 0.66 dan nilai maksimum sebesar 0.75 dengan nilai rata-rata sebesar 0.6825 sedangkan standar deviasinya sebesar 0.03924. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel AC tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

4.2.1.2. Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, terlebih dahulu data harus memenuhi empat uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

4.2.1.2.1. Uji Multikoloniaritas

Uji multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikoloniaritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan tolerance value adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,1 maka akan terjadi multikoloniaritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai. Hasil perhitungan nilai tolerance serta VIF dapat diketahui pada table 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikoloniaritas
Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KS	0.952158241	1.050245596
SIZE	0.861847606	1.160297938
BOC	0.970272134	1.030638689
AUDIT	0.924865767	1.081237987
AC	0.884949721	1.130007701

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoloniaritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.1.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan time series. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson. Output uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.440 ^a	.194	.133	.25820535	1.849

Sumber: Data yang diolah tahun 2012

Dari pengujian statistik diperoleh nilai Durbi-Watson sebesar 1.849 ($du=1,770$; $4-du = 2,230$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi ditunjukkan dengan angka Durbin-Watson berada di antara du table dan $(4-du)$ tabel), oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-watson

Autokorelasi positif	Daerah ragu-ragu	Tidak ada Autokorelasi	Daerah ragu-ragu	Autokorelasi negatif
0	d_l	du	$4-du$	$4-d_l$
	1.487	1770	2.230	2.513

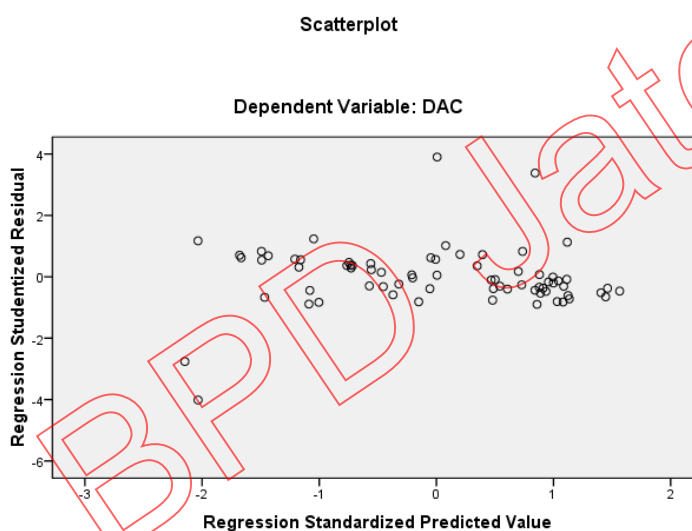
(Nilai D-W Statistik)

4.2.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Pada penelitian ini digunakan uji Scatterplot untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Scatterplot adalah sebagai berikut:

Grafik 4.1
Hasil Uji Scatterplot



Dari grafik scatterplot diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.1.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data, pada penelitian ini menggunakan metode uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Menurut Imam Ghozali (2005), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan tabel Z tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas (Kolmogorov Smirnov) < taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan normal
- Jika nilai probabilitas (Kolmogorov Smirnov) > taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal

Hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui dari nilai Unstandardized

Residual pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24894765
Most Differences	Extreme Absolute	.156
	Positive	.122
	Negative	-.156
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Hasil pengujian normalitas dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,821 dan tidak signifikan pada 0,06. Hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

4.2.1.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.986	.631		3.146	.002
	KS	-.047	.160	-.033	-.294	.769
	SIZE	.029	.024	.141	1.182	.241
	BOC	-.774	.338	-.257	-2.288	.025
	AUDIT	.051	.066	.089	.772	.443
	AC	-2.910	.830	-.412	-3.505	.001

a. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Dari tabel diatas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 1.986 - 0.047KS + 0.029SIZE - 0.774BOC + 0.051 AUDIT - 2.910AC$$

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE), dan ukuran KAP (AUDIT) memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba sedangkan variabel struktur kepemilikan (KS), komposisi dewan komisaris (BOC) , dan komite audit (AC) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba.

Konstanta (a) = 1.986 artinya tanpa variable struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, ukuran KAP, dan komite audit maka terjadi manajemen laba sebesar 1.986

Nilai koefisien struktur kepemilikan (β_1) sebesar -0.047 menunjukkan apabila kepemilikan manajerial pada periode t sebesar 1 unit akan mengakibatkan manajemen laba pada periode t berkurang sebesar 0.047.

Nilai koefisien ukuran perusahaan (β_2) sebesar 0.029 menunjukkan apabila ukuran perusahaan pada periode t sebesar 1 unit, maka akan mengakibatkan manajemen laba bertambah sebesar 0.029.

Koefisien komposisi dewan komisaris independen (β_3) sebesar -0.774 menunjukkan apabila komposisi dewan komisaris ditambah sebesar 1 unit, maka manajemen laba berkurang sebesar 0.774.

Koefisien ukuran KAP (β_4) sebesar 0.051 menunjukkan apabila ukuran KAP adalah sebesar 1 unit, akan mengakibatkan manajemen laba bertambah sebesar 0.051.

Koefisien keberadaan komite audit (β_5) sebesar -2.910 menunjukkan apabila komposisi dewan komisaris ditambah sebesar 1 unit, maka manajemen laba berkurang sebesar 2.910.

4.2.1.4. Pengujian Hipotesis

4.2.1.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.133	.25820535

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Dari tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa Adjusted R Square (R^2) adalah 0,133. Hal ini berarti bahwa 13.3% variabel manajemen laba (discretionary accruals) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, ukuran KAP dan keberadaan komite audit. Sedangkan sisanya sebesar 86.7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

4.2.1.4.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Untuk menguji hipotesis maka analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan mekanisme corporate governance terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.986	.631		3.146	.002
	KS	-.047	.160	-.033	-.294	.769
	SIZE	.029	.024	.141	1.182	.241
	BOC	-.774	.338	-.257	-2.288	.025
	AUDIT	.051	.066	.089	.772	.443
	AC	-2.910	.830	-.412	-3.505	.001

a. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa dari 5 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel komposisi dewan komisaris (BOC), dan variabel keberadaan komite audit (AC) yang signifikan mempengaruhi manajemen laba (DA). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk BOC sebesar 0.025 ($p < 0,05$), dan AC sebesar 0.001 ($p < 0,05$). Sedangkan variabel ukuran perusahaan (SIZE), Struktur kepemilikan (KS), dan ukuran KAP (AUDIT) ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi KS sebesar 0,769 ($p > 0,05$), SIZE sebesar 0.241 ($p > 0,05$), dan AUDIT sebesar 0.443 ($p > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba hanya dipengaruhi oleh variabel Komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit.

4.2.1.4.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.059	5	.212	3.177	.012 ^a
	Residual	4.400	66	.067		
	Total	5.459	71			

a. Predictors: (Constant), AC, AUDIT, BOC, KS, SIZE

b. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Dari Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0.012 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam

model penelitian ini secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*discretionary accruals*).

4.2.1.5. Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki 6 hipotesis yang diajukan untuk meneliti praktik manajemen laba perusahaan di Indonesia. Hasil hipotesis-hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Sedangkan dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -0.294 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,769 ($p > 0,05$) maka variabel struktur kepemilikan berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba atau yang berarti H_1 tidak diterima.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 1.182 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.241 ($p > 0,05$) maka variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba yang berarti H_2 tidak diterima.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -2.288 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025 ($p < 0,05$). maka variabel komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang berarti H_3 diterima.

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 0.772 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.443 ($p > 0,05$) maka variabel kualitas audit berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba yang berarti H_4 tidak diterima.

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -3.505 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0,05$) maka komposisi komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti H_5 diterima.

Hipotesis keenam (H_6) adalah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit sebagai variable independen dalam penelitian ini apabila diterapkan secara serentak maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian regresi diperoleh nilai f hitung sebesar 3.177 dengan tingkat signifikansi 0.012 ($p < 0.05$) maka variable independen secara simultan berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena terkonsentrasinya struktur kepemilikan belum mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen atas sikap opportunitiesnya dalam melakukan manajemen laba.

Jika kepemilikan saham terkonsentrasi ke publik, maka kepemilikannya dapat berpindah tangan secara tidak terbatas, sehingga terkonsentrasinya kepemilikan publik ini tidak mampu mengontrol kinerja manajemen perusahaan. Begitu juga jika kepemilikan terkonsentrasi pada kepemilikan manajerial saja, maka semakin besar pula usaha manajer untuk melakukan kebijakan-kebijakan dalam perusahaan, agar keuntungan yang diperoleh perusahaan juga semakin besar, mengingat kepentingan manajer terhadap keuntungan atas saham yang ditanamkan juga semakin besar, sehingga akan menghindari manipulasi laba. Dan jika kepemilikan ini terkonsentrasi pada kepemilikan institusional saja, maka kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nuryaman (2008) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang mampu membatasi manajemen laba di perusahaan dan penelitian Palestin (2006) yang juga menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang tidak menemukan bukti adanya hubungan signifikan antara pengelolaan laba dengan struktur kepemilikan.

4.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Ini berarti besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan tidak bisa dijadikan indikasi apakah suatu perusahaan melakukan atau tidak melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan masih terdapat perusahaan besar yang membutuhkan dana dari investor sehingga perlu dilakukannya manipulasi laporan keuangan untuk menarik perhatian investor. Contohnya perusahaan besar yang sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Penelitian Nuryaman (2008) yang menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, yang didukung dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative yang signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

4.3.3. Pengaruh Komposisi dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negative secara signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin banyak komisaris independen

dalam sebuah perusahaan akan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dengan makin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Siregar dan Utama (2005) serta Nuryaman (2008) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

4.3.4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksi dengan ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena tidak semua auditor eksternal dari KAP yang berskala besar mempunyai kemampuan yang baik dalam bidang audit, sehingga memungkinkan proses audit yang tidak sempurna yang mengakibatkan kurangnya integritas suatu laporan keuangan. Masih terdapat KAP yang berskala besar yang kredibilitasnya dalam menyampaikan laporan keuangan masih rendah atau independensi KAP diragukan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Penelitian Siregar dan Utama (2005) yang tidak menemukan bukti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba, dikarenakan pada perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti dapat

membatasi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Chiang dkk (2011) yang menemukan bukti bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen dikarenakan KAP yang berskala besar akan memberikan kualitas audit yang tinggi. Hal ini disebabkan periode penelitian yang digunakan berbeda.

4.3.5. Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit dapat berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti keberadaan komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komite audit yang ada di perusahaan telah menjalankan tugas dengan semestinya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dengan menjunjung prinsip *corporate governance* yaitu transparansi, *fairness*, *responsibility*, akuntabilitas yang pada prosesnya akan mencegah tindakan manajemen laba oleh manajemen dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan adanya pengaruh signifikan dari adanya komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Palestin (2006) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara komite audit dengan manajemen laba.

4.3.6. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan kualitas audit secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar -0.294 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,769 ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba tidak diterima. Ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh individu maupun kelompok tidak berdampak pada dilakukan atau tidaknya tindakan manajemen laba.
2. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 1.182 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.241 ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba tidak diterima. Ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya total penjualan yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan tidak berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
3. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar -2.288 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Ini mengindikasikan bahwa komposisi dewan

komisaris yang tepat berdampak pada manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya dewan komisaris independen menjamin dilaksanakannya kebijakan manajemen laba yang diterapkan di perusahaan, sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba.

4. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksi dengan ukuran KAP berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 0.772 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.443 ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba tidak diterima. Ini mengindikasikan bahwa kualitas audit sebuah kantor akuntan publik yang digunakan sebuah perusahaan tidak menjamin berkurangnya tindakan manajemen laba pada perusahaan tersebut.
5. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar -3.505 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan berdampak pada dilakukan atau tidak dilakukannya manajemen laba yang dilakukan manajemen pada suatu perusahaan.
6. Dari hasil pengujian signifikan simultan menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit dan kualitas audit secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi, yaitu 0.012 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi data adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari discretionary accrualnya.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya lima variabel dengan Adjusted R² hanya 0,133. Sehingga ada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Lama periode pengamatan ini yang terbatas, yaitu selama kurun waktu tahun 2008-2010 dapat menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisir.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlunya mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variable kompensasi bonus yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba atau menggunakan proksi lain dari kualitas audit, misalnya di proksi dengan kegagalan audit yang dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian.
3. Melakukan penelitian dengan periode dalam kurun waktu yang lebih lama.

5.4 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa apabila perusahaan melakukan manajemen laba akan memberikan dampak pada ketertarikan investor yang akan menanamkan investasinya, karena terlihat perusahaan selalu mendapatkan laba. Namun hal yang demikian belum tentu dapat diterima pihak

pemegang saham, karena yang diharapkan pemegang saham adalah mendapat keuntungan yang besar, sedangkan manajemen laba memberikan gambaran keuntungan yang semu atau tidak sesuai kenyataan. Oleh karena itu diperlukan pengawasan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas.

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor dalam memilih suatu perusahaan untuk menanamkan modalnya, berkaitan dengan manajemen laba agar investasi yang ditanamkan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Informasi tersebut antara lain.

1. Diharapkan investor memilih perusahaan mempunyai komposisi dewan komisaris independen yang besar, karena perusahaan dengan dewan komisaris yg besar akan mampu menjaga akuntabilitas laporan keuangan perusahaan sehingga menampilkan laba yang sebenarnya (meminimalisir manajemen laba) dengan begitu para investor dapat memperhitungkan berapa keuntungan sebenarnya yang dapat ia peroleh.
2. Diharapkan investor memilih perusahaan yang didalamnya terdapat komite audit sebagai pengawas jalannya kinerja manajemen dalam membuat laporan keuangan. Komite audit mampu mencegah manajemen melakukan manipulasi laba, sehingga investor tidak dipermainkan dalam penampilan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, Tanri. 2008. "Kepemimpinan Manajemen (Tantangan Pembangunan Negara Bangsa)". .
- Dewi, Diastiti Okkarisma. 2010. "Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Skripsi* dipublikasikan.
- Effect chapter2.pdf, (2009). Tersedia di digilib.petra.ac.id.
- Ferdinand, Augusty. 2006. "*Metodologi Penelitian Manajemen*", Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*", Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, Sri, Dan Ponty Sya'banto Putra Utama. 2010. "Perbedaan Perilaku Earnings Management Berdasarkan Pada Perbedaan Life Cycle Dan Ukuran Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi XIII
- Isnanta, Rudi. 2008. "Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan", *Skripsi* dipublikasikan.
- Januarsi, Yeni. 2010. "Peran Auditor Spesialis Industri Dalam Mengurangi Manajemen Laba AkruaL Dan Manajemen Laba Real Pada Periode Sebelum Dan Setelah Keputusan Menteri Keuangan No.423/Kmk.06/2002". *Jurnal*.
- Januarti, Indira Dan Mirna Dyah Praptitorini. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Lugiatno, 2008. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di Indonesia". *Jurnal*
- Mayangsari, Sekar.2003. "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi VI.

- Midiastuty, P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba", *Skripsi* dipublikasikan.
- Nuryaman. 2007. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Palestin, Shatila Halima. 2006. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris di PT. Bursa Efek Indonesia)".
- Perbedaan earning chapter2.pdf, (2009). Tersedia di digilib.petra.ac.id.
- Rahmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Rahmawati., Anastasia Riani Suprapti Dan Sri Seventi P. 2007. "Model Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Bursa Efek Indonesia: Suatu Pemeriksaan Pergeseran Klasifikasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Saham, Pemilihan Metoda Akuntansi, Dan Pengaturan Waktu Transaksi".
- Shu-Ling Chiang, et al., 2011. *Study of earnings management and audit quality African Journal of Business Management* Vol. 5(7). Taipei, Taiwan.
- Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*". Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Ujiyantho, Arief Muh dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X.

- Utomo, Riyanto Moelyo dan Bachruddin. 2005. “Analisis Manajemen Laba Pada Penawaran Perdana Saham Di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal*.
- Veronica, S., dan Utama, S., 2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)”. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Wardhani, Ratna., dan Joseph, Herunata. 2010. “Karakteristik Pribadi Komite Audit Dan Praktik Manajemen Laba”. Simposium Nasional Akuntansi X.

www.idx.co.id

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Sampel Perusahaan Data Perusahaan Manufaktur

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan
1	2008	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
2	2008	MERK	PT. Merck Tbk.
3	2008	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.
4	2008	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk.
5	2008	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.
6	2008	POLY	PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk.
7	2008	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.
8	2008	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk.
9	2008	SOBI	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.
10	2008	TPIA	PT. Tri Polyta Indonesia Tbk.
11	2008	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.
12	2008	FAST	PT. Fastfood Indonesia Tbk.
13	2008	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
14	2008	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
15	2008	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
16	2008	SMAR	PT. SMART Tbk.
17	2008	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.
18	2008	HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk.
19	2008	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.
20	2008	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
21	2008	AKKU	PT. Aneka Kemasan Utama Tbk.
22	2008	DYNA	PT. Dynaplast Tbk.
23	2008	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.
24	2008	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk.
25	2009	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
26	2009	MERK	PT. Merck Tbk.
27	2009	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.
28	2009	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk.
29	2009	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.
30	2009	POLY	PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk.
31	2009	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.
32	2009	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk.
33	2009	SOBI	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan
34	2009	TPIA	PT. Tri Polyta Indonesia Tbk.
35	2009	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.
36	2009	FAST	PT. Fastfood Indonesia Tbk.
37	2009	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
38	2009	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
39	2009	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
40	2009	SMAR	PT. SMART Tbk.
41	2009	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.
42	2009	HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk.
43	2009	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
44	2009	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
45	2009	AKKU	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk.
46	2009	DYNA	PT. Dynaplast Tbk.
47	2009	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.
48	2009	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk.
49	2010	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.
50	2010	MERK	PT. Merck Tbk.
51	2010	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.
52	2010	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk.
53	2010	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.
54	2010	POLY	PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk.
55	2010	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.
56	2010	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk.
57	2010	SOBI	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.
58	2010	TPIA	PT. Tri Polyta Indonesia Tbk.
59	2010	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.
60	2010	FAST	PT. Fastfood Indonesia Tbk.
61	2010	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
62	2010	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
63	2010	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
64	2010	SMAR	PT. SMART Tbk.
65	2010	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.
66	2010	HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk.
67	2010	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
68	2010	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.

No	Tahun	Kode	Nama Perusahaan
69	2010	AKKU	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk.
70	2010	DYNA	PT. Dynaplast Tbk.
71	2010	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.
72	2010	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk.

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN 2

Data Diolah

No	Tahun	Kode Perusahaan	KS	SIZE	BOC	AUDIT	AC	DAC
1	2008	KAEF	0.9002	12.43	0.6	0	0.66	0.0094
2	2008	MERK	0.733	8.8	0.5	1	0.66	-0.017
3	2008	KBLM	0.1985	11.5	0.5	0	0.66	0.15
4	2008	IKBI	0.8806	12.21	0.4	1	0.66	0.0238
5	2008	FASW	0.524	12.49	0.5	1	0.66	-0.1281
6	2008	POLY	0.607	12.56	0.4	0	0.75	-0.3391
7	2008	AKRA	0.7111	9.97	0.375	1	0.66	-0.021
8	2008	BUDI	0.486	12.19	0.33	0	0.66	-0.0661
9	2008	SOBI	0.6975	9.17	0.33	1	0.75	-0.0083
10	2008	TPIA	0.7793	12.69	0.33	0	0.66	0.0613
11	2008	UNIC	0.4731	8.53	0.4	1	0.66	0.2078
12	2008	FAST	0.4384	12.3	0.5	1	0.66	0.0364
13	2008	INDF	0.5005	13.58	0.4	1	0.75	0.00225
14	2008	DLTA	0.583	11.43	0.4	1	0.66	-0.0033
15	2008	MLBI	0.7594	12.12	0.4	1	0.75	0.0005
16	2008	SMAR	0.9521	13.2	0.6	0	0.66	-0.1364
17	2008	GJTL	0.4205	12.9	0.42	1	0.66	-0.00961
18	2008	HEXA	0.4859	12.45	0.4	0	0.66	0.1343
19	2008	AUTO	0.9391	12.72	0.38	1	0.66	-0.035
20	2008	SMSM	0.6994	12.13	0.4	0	0.66	-0.0053
21	2008	AKKU	0.6457	12.9	0.5	0	0.75	-1.2276
22	2008	DYNA	0.2938	12.14	0.5	1	0.66	-0.0311
23	2008	AMFG	0.4386	12.34	0.42	1	0.75	0.0016
24	2008	SMCB	0.7733	12.68	0.42	1	0.66	-0.0005
25	2009	KAEF	0.9002	12.45	0.6	0	0.66	-0.0146
26	2009	MERK	0.733	8.87	0.5	1	0.66	-0.129
27	2009	KBLM	0.2001	11.47	0.5	0	0.66	-0.0955
28	2009	IKBI	0.8806	11.99	0.4	1	0.66	-0.1154
29	2009	FASW	0.524	11.93	0.5	1	0.66	0.1375
30	2009	POLY	0.607	12.54	0.33	0	0.66	0.4226
31	2009	AKRA	0.7082	9.95	0.33	1	0.66	-0.0187
32	2009	BUDI	0.486	12.25	0.4	0	0.75	-0.0435
33	2009	SOBI	0.695	9.16	0.5	1	0.66	-0.1856
34	2009	TPIA	0.7793	12.67	0.6	1	0.66	-0.005

No	Tahun	Kode Perusahaan	KS	SIZE	BOC	AUDIT	AC	DAC
35	2009	UNIC	0.4731	8.44	0.6	1	0.66	-0.3392
36	2009	FAST	0.4384	12.28	0.5	1	0.75	-0.026
37	2009	INDF	0.5005	13.57	0.6	1	0.75	0.0373
38	2009	DLTA	0.583	12.1	0.4	1	0.66	0.0757
39	2009	MLBI	0.7594	12.2	0.33	1	0.75	0.0302
40	2009	SMAR	0.9521	13.15	0.375	0	0.66	0.939
41	2009	GJTL	0.4483	12.9	0.42	1	0.66	0.1208
42	2009	HEXA	0.4859	11.53	0.5	0	0.66	-0.2174
43	2009	AUTO	0.9565	12.72	0.33	1	0.66	0.0213
44	2009	SMSM	0.5813	12.13	0.33	0	0.66	-0.0694
45	2009	AKKU	0.6457	12.42	0.5	0	0.75	-0.933
46	2009	DYNA	0.2739	12.17	0.5	1	0.66	0.0437
47	2009	AMFG	0.4386	12.28	0.42	1	0.75	-0.06
48	2009	SMCB	0.7733	12.77	0.42	1	0.66	0.0795
49	2010	KAEF	0.9002	12.5	0.6	0	0.66	0.0063
50	2010	MERK	0.733	8.9	0.6	1	0.66	-0.233
51	2010	KBLM	0.2026	11.73	0.5	0	0.66	0.0183
52	2010	IKBI	0.8806	12.08	0.4	1	0.66	0.131
53	2010	FASW	0.524	12.48	0.5	1	0.75	-0.0441
54	2010	POLY	0.607	12.64	0.33	0	0.75	-0.3215
55	2010	AKRA	0.5924	9.08	0.33	1	0.66	0.0296
56	2010	BUDI	0.472	12.22	0.4	0	0.75	0.0272
57	2010	SOBI	0.6882	9.27	0.33	1	0.66	0.2985
58	2010	TPIA	0.7842	12.71	0.6	1	0.66	-0.028
59	2010	UNIC	0.4731	8.55	0.42	1	0.66	0.2635
60	2010	FAST	0.4384	12.46	0.33	1	0.75	0.0433
61	2010	INDF	0.5005	13.58	0.33	1	0.75	-0.092
62	2010	DLTA	0.583	12.08	0.4	1	0.66	0.1245
63	2010	MLBI	0.751	12.25	0.38	1	0.75	0.184
64	2010	SMAR	0.9521	13.3	0.375	0	0.66	0.0297
65	2010	GJTL	0.4859	12.99	0.375	1	0.66	0.0475
66	2010	HEXA	0.4859	11.69	0.42	0	0.66	0.2343
67	2010	AUTO	0.9565	12.79	0.33	1	0.66	0.0919
68	2010	SMSM	0.5913	12.19	0.33	0	0.66	0.0997

No	Tahun	Kode Perusahaan	KS	SIZE	BOC	AUDIT	AC	DAC
69	2010	AKKU	0.6457	12.46	0.5	0	0.66	0.9885
70	2010	DYNA	0.4009	12.2	0.66	1	0.66	-0.0069
71	2010	AMFG	0.4386	12.38	0.33	1	0.66	0.0813
72	2010	SMCB	0.8065	12.77	0.57	1	0.66	0.1448

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN 3

Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	72	-1.22760	.98850	.0051756	.27729590
KS	72	.1985	.9565	.619958	.1962650
SIZE	72	8.44	13.58	11.8704	1.35658
BOC	72	.33	.66	.4393	.09194
AUDIT	72	0	1	.65	.479
AC	72	.66	.75	.6825	.03924
Valid (listwise)	N 72				

LAMPIRAN 4

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikoloniaritas

Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KS	0.952158241	1.050245596
SIZE	0.861847606	1.160297938
BOC	0.970272134	1.030638689
AUDIT	0.924865767	1.081237987
AC	0.884949721	1.130007701

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

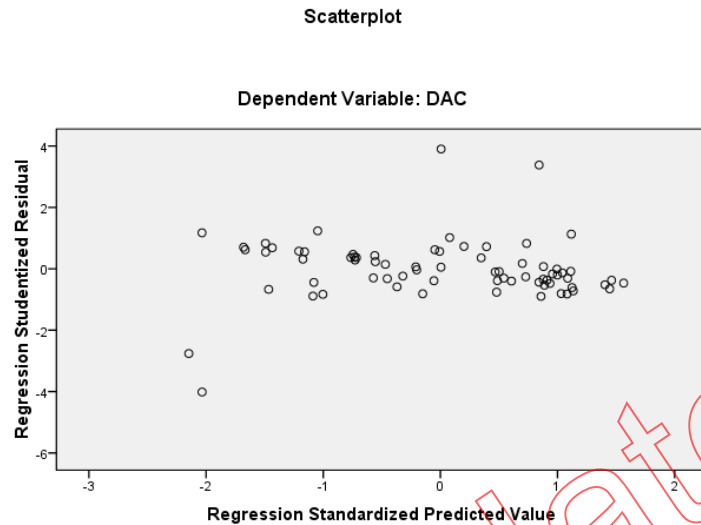
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.440 ^a	.194	.133	.25820535	1.849

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-watson

Autokorelasi positif	Daerah ragu-ragu	Tidak ada Autokorelasi	Daerah ragu-ragu	Autokorelasi negatif
0	d/	du	4-du	4-d/
	1.487	1770	2.230	2.513

(Nilai D-W Statistik)

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24894765
Most Differences	Extreme Absolute	.156
	Positive	.122
	Negative	-.156
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060

LAMPIRAN 5

Regression

Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.986	.631		3.146	.002
	KS	-.047	.160	-.033	-.294	.769
	SIZE	.029	.024	.141	1.182	.241
	BOC	-.774	.338	-.257	-2.288	.025
	AUDIT	.051	.066	.089	.772	.443
	AC	-2.910	.830	-.412	-3.505	.001

LAMPIRAN 6

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.133	.25820535

Hasil Uji Statistik T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.986	.631		3.146	.002
	KS	-.047	.160	-.033	-.294	.769
	SIZE	.029	.024	.141	1.182	.241
	BOC	-.774	.338	-.257	-2.288	.025
	AUDIT	.051	.066	.089	.772	.443
	AC	-2.910	.830	-.412	-3.505	.001

Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.059	5	.212	3.177	.012 ^a
	Residual	4.400	66	.067		
	Total	5.459	71			

STIE BPD Jateng

STIE BPD Jateng